

PENERAPAN MODEL *GUIDED INQUIRY* MENINGKATKAN AKTIVITAS HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SMA N 2 SINGARAJA

I K. Aditya Sutrisna¹, I Putu Suka Arsa², I Gede Nurhayata³

^{1,2}Prodi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

³Prodi Teknik Elektronika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: kadek_aditya72@yahoo.com, mediakomindonesi@gmail.com, gede_nur@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XMIA4 SMA Negeri 2 Singaraja yang bertempat di Jalan Srikandi, Desa Sambangan Singaraja, Kabupaten Buleleng. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 4 SMA N 2 Singaraja tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 38 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan sebanyak 21 orang. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Guided Inquiry*. Data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 79.08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39.47%. data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 sebesar 89.34 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81.58%. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari refleksi awal ke siklus I adalah 6.74%, dari siklus I ke siklus II adalah 30.71%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mencapai tujuan dalam penelitian ini. Kendala yang dihadapi peneliti adalah peneliti masih belum optimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa serta motivasi untuk siswa masih kurang, Oleh karena itu peranan guru saat membimbing siswa sangat di butuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini dengan baik.

Kata kunci: Model *Guided Inquiry*, Aktivitas dan Hasil Belajar

Abstract

This research was conducted in an effort to improve student learning outcomes by implementing the guided inquiry learning model in craft lessons and Entrepreneurship The research was conducted on XMIA4 grade students of SMA Negeri 2 Singaraja located in Jalan Heroine, Village Sambangan Singaraja, Buleleng regency. The subjects of this study were students of class X MIA 4 SMA N 2 Singaraja school year 2014/2015, amounting to 38 the number of male students were 17 and female students as many as 21 people. While becoming object in this research is the application of methods Guided Inquiry. Average data of student learning outcomes in cycle 1 at 79.08 with classical completeness amounted to 39.47%. average data of student learning outcomes at cycle 2 at 89.34 with classical completeness amounted to 81.58%. Improved student learning activities from early reflection to the first cycle was 6.74%, from the first cycle to cycle II was 30.71%. From these results it can be said that in this study has been able to improve student learning outcomes and achieve the objectives of this research. Constraints faced by researchers is the researchers are still not optimal in directing and guiding students as well as motivation for students is still lacking, therefore the role of the teacher when guiding students is needed of the implementation of this well learning models.

Keywords: *Guided Inquiry Model, Activities and Learning Outcomes.*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dapat dipahami bahwa secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Untuk tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal, pemerintah telah berupaya mengurangi adanya sekulerisme pendidikan (pendidikan yang lebih mementingkan materialistis dengan mengabaikan agama dan kerohanian) yang ada sebagaimana terungkap dalam UUNo.20/2003 tentang SISDIKNAS pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Maka dari itu, pendidikan yang baik akan menjadi acuan tingkat perkembangan suatu bangsa. Tingkat perkembangan suatu bangsa juga ditentukan oleh unsur-unsur kemajuan dan perkembangan suatu pendidikan. Unsur-unsur itu berupa guru, siswa, sarana dan prasarana pendidikan maupun kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Unsur pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan yaitu guru.

Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Maka dari itu sangat diperlukan kualitas guru yang profesional dalam proses perkembangan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya pintar dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diharapkan mampu mengelola kelas, dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang baik. Salah satu kegiatan belajar mengajar yang sering dilakukan dengan cara guru menerapkan metode pembelajaran modul, yaitu siswa dituntut memiliki kemandirian sendiri untuk mempelajari materi dalam modul dan penyelesaian materi pelajaran tergantung pada kecepatan pemahaman setiap siswa. Dalam proses belajar di kelas, siswa ditugaskan merangkum isi materi di dalam modul yang diberikan guru kemudian siswa diperintahkan mempelajari isi modul secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila siswa tidak paham setelah mempelajari materi di dalam modul. Namun dalam pelaksanaannya keaktifan siswa tidak terlihat dalam proses belajar di kelas. Siswa kurang memberikan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada guru, sehingga siswa sudah dianggap memahami isi materi di dalam modul. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal tes harian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasilnya siswa masih belum memahami isi materi yang telah dipelajari secara mandiri. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa di kelas dalam mengikuti materi pelajaran belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Guru telah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun dalam pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas dijumpai gejala yang tidak seimbang dimana seorang guru sekedar menyampaikan bahan ajar yang tidak dilandasi kesadaran ingin memahamkan siswa sehingga siswa kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Dalam prosesnya siswa hanya menghafal materi pelajaran yang hanya terdapat di dalam modul tanpa adanya kesadaran untuk memahami isi materi. Pada intinya diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang pastinya berimbas terhadap hasil belajar siswa yang baik pula. Rendahnya partisipasi siswa dalam aktifitas pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil observasi awal adalah diakibatkan oleh siswa kurang memiliki kemampuan untuk

merumuskan gagasan sendiri dan kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat pada orang lain. Hal ini menyempitkan pola pikir siswa tentang suatu pemahaman yang dipelajarinya. Komunikasi multi-arah baik antar siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa menjadi terhambat, dengan sendirinya pula hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Penyebab lain adalah faktor guru yang kurang maksimal menerapkan metode pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Salah satu hal yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum mengajar adalah menentukan metode yang tepat.

Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah dalam mengintegrasikan penilaian ke dalam pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum K-13 yaitu penilaiannya tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif berupa hasil tes, tetapi mencakup ketiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Selain dengan menggunakan tes materi, dalam K-13 sangat dianjurkan tes afektif yang mencakup bagaimana sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran yang bisa menemukan konsep melalui kegiatan ilmiah, sedangkan psikomotor yang mencakup tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selama ini, guru memandang penilaian dengan K-13 yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor sebagai kegiatan yang terpisah. Guru masih kesulitan dalam membuat rubrik penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Berdasarkan faktor penyebab masalah yang timbul, maka diperlukan suatu penerapan pembelajaran yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan serta hasil belajar yang akan dicapai nantinya benar-benar berguna bagi siswa. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat salah satu model pembelajaran yang diharapkan cocok dengan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan saat ini yaitu dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang menekankan pada proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul sikap ilmiah pada diri siswa.

Model *Guided Inquiry* dapat dirancang penggunaannya oleh guru menurut kemampuan mereka atau menurut tingkat perkembangan intelektualnya karena anak SMA memiliki sifat yang aktif, sifat ingin tahu yang besar, terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan reflektif terhadap suatu proses dan hasil-hasilnya yang ditemukan. Berpijak dari hal tersebut di atas kelebihan model *Guided Inquiry* adalah guru mampu membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. *Guided Inquiry* ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman dalam pembelajaran *Inquiry*. Melalui pembelajaran model *Inquiry* siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Tujuan diterapkannya model pembelajaran *Guided Inquiry* ini adalah untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. "Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan" Hamalik (2006:28). Sedangkan menurut Galloway (dalam Sugiyanto, 1998:267) juga berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan kecenderungan tingkah laku yang relatif permanen, yang merupakan hasil dan berbuat berulang-ulang. Dari pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku atau kemampuan melalui interaksi dengan lingkungan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan melalui serangkaian kegiatan yang mana perubahan kemampuannya bertahan lama namun bukan berasal dari proses pertumbuhan. Bloom mengategorikan jenis prilaku dan kemampuan internal akibat belajar sebagai berikut:

1. Ranah kognitif terdiri dari enam perilaku yaitu :
 - a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metoda dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku yaitu :
 - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan Penentuan Sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.
 - d. Organisasi, yang mencakup kemampuan mencakup suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
 - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.
3. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku yaitu :
 - a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
 - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
 - d. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerak atau keterampilan yang terjadi dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
 - f. Penyusunan pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Pendapat dari Purwanto (1987:111) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) faktor dari luar, yang terdiri dari faktor luar, yang terdiri dari faktor lingkungan (faktor alam dan faktor sosial), faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta guru) (2) faktor dari dalam yang terdiri dari faktor fisiologis. Kemudian pendapat yang dikemukakan oleh Suryabrata (1991:7) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) faktor dalam diri siswa, (2) faktor

dari luar diri siswa. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Seperti yang dikutip oleh Suryosubroto dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa, Inquiry merupakan perluasan proses discovery, yang digunakan lebih mendalam, *Inkuiry* yang dalam bahasa Inggris *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiry sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo, (2005) menyatakan bahwa, strategi *Inkuiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Inkuiry adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk bertanya, memeriksa, atau menyelidiki sesuatu. yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri suatu kesimpulan dari pembelajaran. Inkuiry Terbimbing atau dalam bahasa inggrisnya *Guided Inquiry Approach* adalah pendekatan Inkuiry yang mana pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses *Inkuiry* secara mandiri.

John O. Matson (2006) mengungkapkan bahwa belajar berbasis Inkuiry adalah pembelajaran berdasarkan *student centered*, guru menyediakan pertanyaan instruksi dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Pendekatan *Guided Inquiry* lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Homeyra R. Sadaghiani (2008) pelajaran Fisika dengan menggunakan *Inkuiry* memberikan dampak yang positif untuk belajar siswa dan meningkatkan pengetahuan siswa. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan secara individual maupun diskusi dengan temannya agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Dalam proses pembelajaran dengan metode Inkuiry terbimbing, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono 1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Metode *Guided Inquiry* biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode Inkuiry.

Pendekatan *Guided Inquiry* yaitu pendekatan Inkuiry dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan *Guided Inquiry* ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan Inkuiry. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses Inkuiry secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran matematika. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus

memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa. Keunggulan model pembelajaran *guided inquiry* adalah sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran GI (*Guided Inquiry*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. GI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. GI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
- d. GI dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Listrik merupakan energi yang dapat disalurkan melalui penghantar berupa kabel, adanya arus listrik dikarenakan muatan listrik mengalir dari saluran positif ke saluran negatif. Dalam kehidupan manusia listrik memiliki peran yang sangat penting. Selain digunakan sebagai penerangan listrik juga digunakan sebagai sumber energi untuk tenaga dan hiburan, contohnya saja pemanfaatan energi listrik dalam bidang tenaga adalah motor listrik. Keberadaan listrik yang sangat penting dan vital akhirnya saat ini listrik dikuasai oleh negara melalui perusahaan yang bernama PLN. Listrik sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu arus listrik AC dan DC. Dalam artikel singkat ini kita akan membahas mengenai apa yang dimaksud dengan arus listrik AC dan DC beserta contoh pemanfaatan keduanya. Untuk memudahkan pembaca artikel ini akan saya bagi menjadi beberapa bagian, yang pertama saya akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan arus listrik AC dan contoh penggunaannya, kemudian yang kedua saya akan membahas pengertian listrik DC dan contoh penggunaannya.

Pengertian Arus Listrik AC

Arus listrik AC (*alternating current*), merupakan listrik yang besarnya dan arah arusnya selalu berubah-ubah dan bolak-balik. Arus listrik AC akan membentuk suatu gelombang yang dinamakan dengan gelombang sinus atau lebih lengkapnya sinusoida. Di Indonesia sendiri listrik bolak-balik (AC) dipelihara dan berada dibawah naungan PLN, Indonesia menerapkan listrik bolak-balik dengan frekuensi 50Hz. Tegangan standar yang diterapkan di Indonesia untuk listrik bolak-balik 1 (satu) fasa adalah 220 volt. Tegangan dan frekuensi ini terdapat pada rumah anda, kecuali jika anda tidak berlangganan listrik PLN. Contoh pemanfaatan listrik AC : Pemanfaatan listrik AC sebenarnya sangatlah banyak. Untuk mempermudah sebenarnya anda dapat melihat barang-barang yang ada dirumah anda, perhatikanlah bahwa semua barang yang menggunakan listrik PLN berarti telah memanfaatkan listrik AC. Sebagai pengaman listrik AC yang ada dirumah anda, biasanya pihak PLN menggunakan pembatas sekaligus pengaman yaitu MCB (*miniature circuit breaker*). Meskipun demikian tak semua barang yang anda lihat menggunakan listrik AC, ada sebagian barang yang menggunakan listrik PLN namun barang tersebut sebenarnya menggunakan listrik DC, contohnya saja Laptop. Laptop menggunakan listrik DC, listrik tersebut diperoleh dari adaptor yang terdapat pada laptop (atau terdapat pada charger) tersebut. Jadi saat anda mengisi ulang baterai laptop dengan listrik PLN (AC) maka adaptor didalam laptop akan merubah listrik AC menjadi DC, sehingga sesuai kebutuhan dari laptop anda. Contoh pemanfaatan energi listrik AC yang lain adalah: Untuk mesin cuci, penerangan (lampu), pompa air AC, pendingin ruangan, kompor listrik, dan masih banyak lagi.

Pengertian arus listrik DC

Arus listrik DC (*Direct current*) merupakan arus listrik searah. Pada awalnya aliran arus pada listrik DC dikatakan mengalir dari ujung positif menuju ujung negatif. Semakin kesini pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa pada arus searah merupakan arus yang alirannya dari negatif (*elektron*) menuju kutub positif. Nah aliran-aliran ini menyebabkan timbulnya lubang-lubang bermuatan positif yang terlihat mengalir dari positif ke negatif. Listrik DC (*direct current*) biasanya digunakan oleh perangkat lektronika. Meskipun ada sebagian beban selain perangkat elektronika yang menggunakan arus DC (contohnya; Motor listrik DC) namun kebanyakan arus DC digunakan untuk keperluan beban elektronika. Beberapa beban elektronika yang menggunakan arus listrik DC diantaranya: Lampu LED (*Light Emiting Diode*), Komputer, Laptop, TV, Radio, dan masih banyak lagi. Selain itu listrik DC juga sering disimpan dalam suatu baterai, contohnya saja baterai yang digunakan untuk menghidupkan jam dinding, mainan mobil-mobilan dan masih banyak lagi. Intinya kebanyakan perangkat yang menggunakan listrik DC merupakan beban perangkat elektronika.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Winarno Surakhmad (1994:131) mengemukakan tentang pengertian suatu metode yaitu merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu dan cara utama itu dipergunakan setelah peneliti memperhitungkan kewajarannya yang ditinjau dari tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa dalam mencapai tujuan yang kita harapkan dibutuhkan suatu pendekatan yaitu dengan suatu cara yang dapat mengungkap masalah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Cara untuk mencapai tujuan inilah yang disebut dengan metode. Pada penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR). Pendapat diatas dapat dirangkum bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melaksanakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan mutu atau memecahkan suatu masalah pada kelompok subjek dalam kelas. Dalam menyusun PTK diperlukan model (rancangan). Ada beberapa model yang dapat digunakan seperti model Kurt Lewin, model Kemmis dan Taggart, model John Elliot, model Dave Ebbutt dan model Suharsini Arikunto.

Untuk model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Suharsini Arikunto. Model Suharsini Arikunto ini dapat dirangkum secara garis besar sebagai berikut: bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi (Paizaluddin, 2012: 33). Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila belum memenuhi target penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Dalam pelaksanaanya peneliti berperan sebagai guru yang akan melakukan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat (*observer*) selama pembelajaran berlangsung. Selain itu guru kelas juga berperan dalam memberikan saran perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran.

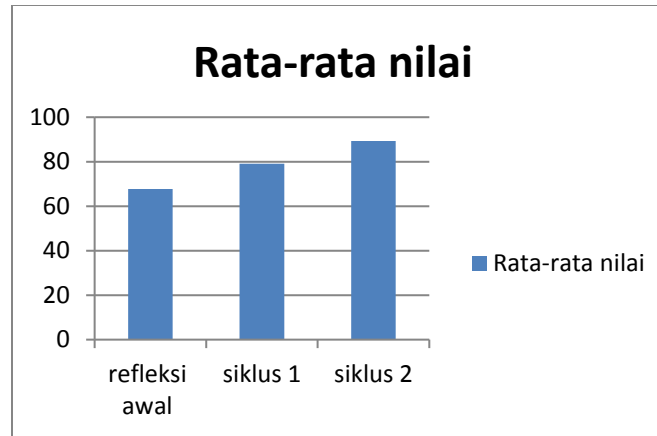
Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XMIA4 SMA Negeri 2 Singaraja yang bertempat di Jalan Srikandi, Desa Sambangan Singaraja, kabupaten buleleng yang berjumlah 38 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu 1) Teknik Observasi Yaitu merupakan pengamatan secara langsung terhadap partisipasi dan prilaku siswa kelas X MIA 4 dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan pedoman pengamatan aktivitas siswa,

sikap dan keterampilan. 2) Teknik Tes Hasil Belajar yaitu pemberian lembar soal/pengayaan kepada siswa yang dilakukan pada akhir pelajaran tiap siklus. Digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model *guided inquiry*. Lembar observasi ini difokuskan pada keaktifan siswa, situasi siswa dalam kelas, respon siswa terhadap interaksi dalam diskusi, dan aktivitas siswa sesuai tahap-tahap model *guided inquiry*. Lembar observasi ini meliputi penilaian aspek afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini, lembar tes maksudnya adalah lembar pre test dan post test yang diberikan pada siswa tiap awal dan akhir setiap siklusnya, serta lembar tes sumatif yang diberikan kepada siswa setelah seluruh siklus selesai dilaksanakan. Lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa berupa aspek kognitif berdasarkan jenjang hapalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan (C4)

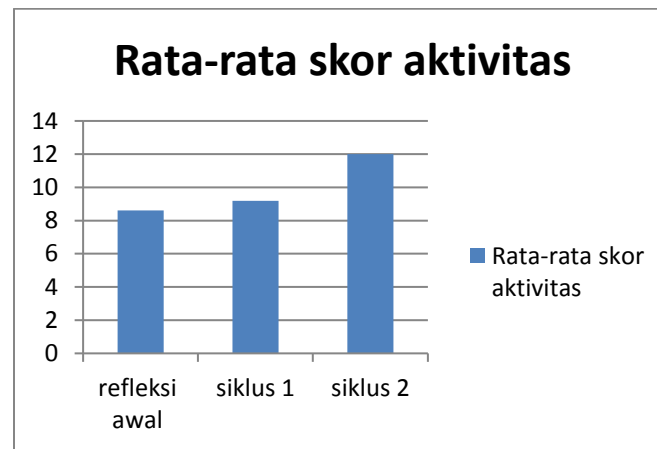
Sebelum instrument digunakan di dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrument baik dari segi konten maupun emperisnya. Prosedur pengujian instrument dilaksanakan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari segi konten uji validitas dilakukan dengan validitas isi tes melalui beberapa orang pakar (judges). Sedangkan dari segi emperis uji validitas tes ditentukan dengan menganalisis Indeks Kesukaran Butir, Daya Beda, Keefektifan Pengecoh, Validitas butir, dan Realibilitas tes. Data yang nantinya di analisa peningkatannya adalah data aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas selama penelitian ini secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai penerapan model pembelajaran Guided Inquiry dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data aktivitas belajar siswa, data hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil analisis data mengenai aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa dipaparkan sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh sebesar 79.08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39.47%. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh sebesar 89.34 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81.58%. Peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa ranah Afektif dari refleksi awal ke siklus I adalah 11.88% dari nilai rata-rata hasil belajar ranah Afektif pada refleksi awal, peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa ranah Afektif dari siklus I ke siklus II adalah 8.56% dari nilai rata-rata hasil belajar ranah Afektif pada siklus I. Peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa ranah Psikomotor dari refleksi awal ke siklus I adalah 4.90% dari nilai rata-rata hasil belajar ranah Psikomotor pada refleksi awal, peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa ranah Psikomotor dari siklus I ke siklus II adalah 6.25% dari nilai rata-rata hasil belajar ranah Psikomotor pada siklus I. peningkatan aktivitas belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa dari refleksi awal ke siklus I adalah 6.74% dari skor rata-rata aktivitas belajar pada refleksi awal, peningkatan aktivitas belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa dari siklus I ke siklus II adalah 30.71% dari skor rata-rata aktivitas belajar pada siklus I.



Gambar 1. Diagram peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.



Gambar 2. Diagram peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa.

Dari paparan di atas secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena semua criteria yang ditentukan telah terpenuhi.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa semua criteria keberhasilan penelitian telah dapat tercapai yaitu 1) tingkat ketuntasan klasikal siswa pada ranah kognitif pada siklus 2 telah mencapai 75% bahkan lebih 2) terjadi peningkatan hasil belajar aspek afektif dan psikomotor siswa dari penerapan siklus 1 hingga siklus 2 yaitu dari refleksi awal ke siklus I adalah 11.88%, dari siklus I ke siklus II adalah 8.56% untuk aspek afektif. Untuk aspek psikomotor dari refleksi awal ke siklus I adalah 4.90% dan dari siklus I ke siklus II adalah 6.25%. 3) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari penerapan siklus 1 hingga siklus 2 yaitu dari refleksi awal ke siklus I adalah 6.74% dan dari siklus I ke siklus II adalah 30.71%. Penulis juga menyarankan agar model pembelajaran guided inquiry dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran tapi dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik maupun dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran siswa harus dibiasakan untuk mengemukakan ide-ide atau pendapatnya. Sehingga interaksi dalam pembelajaran antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa terjadi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Andy.2004. Penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar pada mata pelajaran elektronika dasar di SMKN 12 Bandung kelas XEPU-2. Bandung
- Arikunto, Suharsimi.2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI Gianyar 3 Ubud. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Singaraja: Undiksha.
- Gulo.2005. Metode pembelajaran *guided Inkuiry*. <http://fahmizaleeits.files.wordpress.com>. Diakses pada 03 November 2014 pukul 19.00 Wita.
- Homeyra R. Sadaghiani. 2008. *Guided Inquiry*. <http://www.scribd.com/doc>. diakses pada 03 November 2014 pukul 20.15 Wita.
- Koyan.2007. Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif). Undiksha. Singaraja
- Nurkencana dan sunartana.1992. Evaluasi Hasil Belajar. Usaha Nasional. Surabaya
- Oemar Hamalik.2006. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Nusantara Indonesia
- Ratnadi.2012. Penerapan Metode *Survey Question Read Recite Reviuew (SQ3R)* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar membaca aksara bali pada siswa kelas X-2 SMA N 2 Singaraja tahun pelajaran 2011/2012. Singaraja.
- Suarsani, Gusti Ayu. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Karya citpa Indonesia. Bandung.
- Trianto.2007. Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka.Jakarta.
- Wartono.1999. Belajar dan Pembelajaran. <http://www.Pembelajarankelas.com>. Diakses pada 13 November 2014 pukul 19.15 Wita..
- Wiratama, W. M. P., Santiyadnya, N., & Krisnawati, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe QD (Quick on The Draw) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(3), 137-146.